

EDUKASI SEKS PADA ANAK USIA DINI MELALUI TERAPI GAMBAR ORANG

Christine Masada Hirashita Tobing¹, Eva Yuliana Machmud²
Program Studi Bimbingan dan Konseling, FIPPS Universitas Indraprasta PGRI^{1,2}
Christine.masada@unindra.ac.id

ABSTRAK

Orang tua pastilah cemas dan takut bila mendengar dan mengetahui berita tentang pelecehan seksual pada anak, maka edukasi seks anak perlu diberikan pada orang tua dan anak. Edukasi ini dilakukan supaya orang tua dan anak berkolaborasi dalam pengenalan dan pengaplikasiannya pada setiap kegiatan sehari-harinya, serta menjaga anak terhindar dari pelecehan seksual melalui terapi gambar orang. Metode yang digunakan survei, studi pustaka, studi kasus, dan konseling anak. Hasil layanan penguasaan konten, orang tua antusias dalam kegiatan bersama anak mengenalkan bagian tubuh dengan menggambar bersama, dari penanganan konseling pada anak, media gambar orang lebih direspon karena bahasa sederhana anak adalah melalui gambar. Simpulan terapi gambar orang lebih mudah dipahami dan diikuti oleh anak karena pada anak usia dini sedang aktif mengembangkan daya imajinasinya. Melalui menggambar orang yang dilakukan anak, dapat mengenal bagian tubuh sensitif yang tidak boleh sembarangan orang menyentuhnya, dan orang tuapun dapat memperkenalkan bagian-bagian sensitif tersebut melalui gambar orang, konselor pun terbantu dalam pelaksanaan konseling edukasi seks pada anak melalui gambar orang yang tidak memerlukan gambar yang bagus.

Kata kunci: pendidikan; pendidikan seks; anak, terapi gambar

ABSTRACT

Parents worry and afraid of hearing and knowing about news of children sexual abuse, so, sex education is needed to be given to parents and children. This education is done for parents and children to collaborate in introducing its application to everyday activities, and also to keep away the children from sexual abuse through art therapy of drawing people. The method used survey, literature review, case study, and children counseling. Result of content mastery service, the parents excited to do activity together with the children to introduce them the parts of body by drawing people together, from those counseling to children, drawing people is mostly response by the children because children simple language is through picture. The conclusion of art therapy through drawing people is easier to comprehend and followed by the children because at that age children actively developing their imagination. Through drawing people which is done by children, they can recognize the sensitive parts of their body which cant not be touched by anyone, and parents can introduce those sensitive parts through the drawing, counselor also helped in conducting sex education counseling to children through drawing people which is not needed a good drawing.

Keyword: education; sex education, children, art therapy

PENDAHULUAN

Edukasi seks pada anak (usia 4-6 tahun), edukasi diartikan memberikan bimbingan berupa bimbingan supaya mengerti tentang dirinya sesuai jenis kelamin anak, dengan menjabarkannya dalam bentuk gambar dan cerita bagaimana membersihkan alat kelaminnya sendiri dan menjaganya agar tetap bersih, serta tidak boleh sembarangan memperlihatkannya pada orang lain dan orang lain tidak boleh

menyentuhnya dengan sesuka hati, maka anak perlu menjaganya dan menghargai tubuhnya secara keseluruhan, ini membentuk anak menghargai dirinya. Geldard Kathryn 2012:325-333 & 2016:419-425).

Edukasi seks pada anak ini penting mengingat dampaknya jika anak mengalami pelecehan seksual. Menjadi traumatik permanen, dengan anak mengerti menjaga diri terutama menjaga alat reproduksi sejak

dini, anak terhindar dari rasa tidak nyaman dan pelecehan seksual Cynthia Geisen 2011). Dalam hal ini peran penting orangtua diharapkan, selain guru di sekolah, konselor, dokter anak serta tenaga social pemerhati anak. Mendidik, memberikan contoh dan model sebaiknya dalam kegiatan sehari-hari lebih mudah diserap anak. Berupa pendidikan informasi nilai-nilai mencegah dampak negative pada anak terkait norma agama, norma sosial dan aturan di masyarakat, di mulai dari keluarga. Misalnya sejak dia bangun tidur di pagi hari sampai tidur lagi di malam hari, cara dia menggunakan handuk, menggunakan toilet, menggunakan baju dalam, pilihan model baju, model rambut dan memilih warna atau permainan anak, lainnya (Joani Blank 2005) & Dian Mardi 2012).

Mendidik dan membimbing berarti juga mengaplikasikan langsung pada anak pada setiap kegiatan yang dilakukan sehari-hari mengenai peran seks dan menjaga alat vitalnya dengan sehat serta bagaimana memberitahukan dan minta tolong pada orang yang dia percaya ketika memerlukan bantuan yang berhubungan dengan keadaan tubuhnya saat tidak nyaman, (Geisen Cynthia 2011 & Blank Joani 2005). Media pembelajaran mengenal dan menjaga tubuh secara keseluruhan penting. Media dapat berupa buku, gambar, boneka, permainan dan role play atau bermain peran, ini membantu anak bercerita apa yang dirasakan dalam emosinya, konseling melalui gambarpun dapat digunakan ketika menangani masalah anak, (Geldard Kathryn 2016, Dian Mardi 2012 dan Geisen Cynthia 2011).

Anak usia dini (4-6 tahun), dalam masa perkembangan yang sangat produktif untuk kognitif, psikologi (emosi, ego, nilai), hubungan sosial dan pengolongan peran seks (Elizabeth B. Hurlock 2012). Pada saat inilah kemampuan anak untuk belajar berkembang dengan pesat dengan mengeksplor semua kemampuan dirinya psikomotor, kognitif dan emosinya melalui tangkapan pancaindranya. Model yang berperan pada masa ini adalah orang tua dan medianya adalah buku, TV, film, teman sebaya dan kegiatan yang dilakukan dengan

motoriknya (halus dan kasar), (Hurlock 2012, & (9) dan Hartosujono 2012).

Masa usia ini sangat pesat ingin tahunya pada semua hal ingin tahu dan ingin mencobanya, maka anakpun mengalami masa rentan dan mudah mengalami masalah khususnya akibat pelecehan seksual, anak memerlukan penanganan masalah sesuai konseling perkembangan karena ada ranah sensitive dalam psikis yang harus digali dengan berbagai cara terapi yang tepat, (Geisen Cynthia 2011, Joani Blank 2005 dan Geldard Kathryn 2012).

Terapi gambar orang, menggambar adalah media komunikasi pertama yang menyenangkan. Melalui kegiatan ini, memunculkan bentuk dan warna yang memiliki arti, setiap goresan yang terjadi. Digunakan anak untuk menyampaikan pesan yang dipikirkan dan dirasakannya ((5) Davido Roseline 2012, (2) Beal Nancy 2003, & (18) Tabrani Primadi).

Bertambahnya usia anak menghasilkan gambar yang sesuai dengan kenyataan, hasil gambar seorang anak menunjukkan pengolahan informasi yang diberikan dan fungsi pengarah lingkungan, kompleksitas tugas pada anak ((9) Hartosujono 2012).

Karena anak usia dini dalam masa perkembangan menjelajah dan ego maka suka sekali dengan menggambar orang mengindentikan ini saya itu kamu, gambar orang ini bentuknya bisa hanya lingkaran satu saja tanpa badan atau dua lingkaran atau tanpa leher, jadi anggota tubuh tangan dan kaki menempel pada lingkaran tersebut, (Geldard Kathryn 2016, Davido Roseline 2012, Beal Nancy 2003, dan Rahmawati Arina 2016). Menggambar orang berarti anak mengenal bagian-bagian dari tubuhnya walau belum anatomi tubuh yang sempurna, intinya anak tahu tubuhnya ini seperti apa dan di mana ini letaknya juga namanya, kegunaannya serta merawatnya agar bersih sehat (Hurlock 2008, Montessori 2013 dan Geldard 2012).

Menangani kasus pada anak menggunakan terapi gambar memudahkan konselor mengetahui apa yang dirasakan anak melalui aktivitas menggambar dan memwarnai. Untuk pendidikan pada usia

dinipun dapat digunakan bentuk gambar orang untuk menginformasikan anak mengenal bagian-bagian tubuhnya (Geisen Cythia 2011 dan Hurlock 2012).

Terapi gambar, berkembang untuk membantu anak melalui konseling anak, membantu mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kata-kata gambar. Gambar menghubungkan makna terluka, terasing, kecewa, marah, sedih, bahagia, yang tidak dapat dikatakan pada orang lain melalui kata, dapat terungkap melalui gambar. Terapi gambar mengenali kejadian yang tidak disukai, dari alam bawah sadar, terangkat ke alam sadar melalui gambar. Rancangan terapi gambar membantu anak mengenali, mendorong penyembuhan jiwa, mereduksi pikiran dan perasaan negatif, (Sri Esti Wuryani 2005 & Mutmainah 2015).

Analisa Pemecahan Masalah

Pengunaan terapi gambar orang dalam edukasi pendidikan seks pada anak usia dini, dilakukan ketika pelaksanaan layanan konseling dan layanan informasi, pada anak dan orang tua. Pertama memperkenalkan tokoh anak dengan jenis kelamin perempuan dan laki-laki, lalu anak menyebutkan dirinya, apakah perempuan atau laki-laki. Setelah itu anak boleh menggambar orang dengan jenis kelamin berbeda berapapun jumlahnya. Anak mulai mengenal jenis kelaminnya dan perbedaan antara perempuan dengan laki-laki. Perbedaan dalam berpakaian, asesoris yang digunakan, warna dan motif baju, potongan rambut, macam hiasan rambut, jenis topinya, sepatunya itu semua boleh dimasukkan dalam gambar orang yang sedang ia buat, sambil menyebutkan namanya setiap orang dalam gambar tersebut. Ketika pelaksanaan konseling yang berhubungan dengan kasus seksualitas anak menggambar lebih spesial(khusus) menggambar orang, dan gambar itu diimajinasikan adalah anak yang mengalami kasus, bagian tubuh mana yang mengalami sakit atau yang tidak ia suka karena sebab orang lain pernah membuat bagian itu menjadi tidak nyaman, lalu boleh diberi warna sebagai penguat informasi dalam bentuk gambar (Azizatul & Hidayah (2014) dan Mutmainah (2015) .

Pelaksanaan edukasi seks pada anak usia dini dengan terapi gambar orang, berikut berupa menggambar orang bersama dengan orangtuanya ibu dan anak, ayah dan anak, atau ibu, ayah dan anak. Mereka menggambar bersama dengan satu media gambar saja berupa kertas yang ukurannya kira-kira cukup memuat gambar yang dibuat. Anaklah yang lebih dulu menggambar lalu diikuti oleh orangtua tanpa memprotes bentuk gambar orang yang dibuat anak, hal ini untuk membentuk anak percaya diri, lalu setelah anak percaya diri dan didengarkan baru timbul cerita atau jawaban yang dipertanyakan oleh ayah dan ibunya, buatlah anak senyaman mungkin ketika melakukan terapi menggambar orang ini, saat kegiatan menggambar berlangsung silakan orangtua, menekankan bagian alat vital mana yang harus dijaga dan orang lain tidak boleh sembarangan menyentuhnya dan melihatnya (Dwi (2013) dan Arina, Mamesah & Marjo (2016).

Anak dapat menjaga dirinya setelah mandi atau berenang, anak menggunakan handuk menutupi dirinya terutama alat vitalnya. Anak perempuan menggunakan handuk mulai dari atas dadanya anak laki-laki mulai dari atas pinggangnya (anak mengambarkannya sesuai pengalamannya dengan jujur).

Anak menjaga dirinya dari orang lain yang tidak nyaman, anak menggambarkan dirinya dengan berpakaian lengkap, mengekspresikan dia menjaga dirinya dari orang yang tidak diinginkannya (kadang terasa satir dan lucu karena ada yang menggunakan peralatan dapur dan perang untuk menjaga dirinya).

Anak yang tidak nyaman dengan dirinya karena perkataan orang lain karena jenis kelaminnya, ini memerlukan penguatan dari keluarga inti (ayah ibu kakak adik), guru dan orang yang dekat dengannya bisa juga mengajak beberapa anak yang sama jenis kelaminnya menggambar bersama dengan warna-warna yang meriah (Hartosujono (2012) dan Mutmainah (2015).

HASIL

Dari berbagai layanan yang diberikan untuk Edukasi seks pada anak usia dini melalui terapi gambar, hasil layanan informasi layanan dan penguasaan konten dengan mempraktekan menggambar orang dengan anatomi tubuh sesuai kemampuan anak dan orangtua. Terlihat yang pertama orang tua antusias dalam kegiatan menggambar orang bersama anak, mengenalkan bagian tubuh dengan menggambar bersama-sama dengan satu media saja, orangtua merasakan kedekatan dengan anak ketika membahas bagian-bagian tubuh yang sensitive. Layanan individual atau disebut juga layanan perorangan melalui penanganan konseling pada anak yang masalahnya berhubungan seks anak, terapi dengan media gambar orang lebih direspon karena mudah dipahami/dimengerti, dilakukan juga bahasa sederhana anak adalah melalui gambar.

Karena terapi gambar orang lebih mudah dipahami dan diikuti, dilakukan, dibuat oleh anak. Karena pada anak usia dini sedang aktif mengembangkan motorik halus dan daya imajinasinya karena pesat penggunaan kognitifnya. Melalui menggambar orang yang dilakukan anak, dapat mengenal bagian tubuh sensitif yang tidak boleh sembarangan orang menyentuhnya, dan orang tuapun dapat memperkenalkan bagian-bagian sensitif tersebut melalui gambar orang anak juga dapat mengeluarkan ekspresi diri apa yang dipikirkan apa yang terpendam dirasanya, guru taman kanak-kanak, guru PAUD, dan konselor pun terbantu dalam pelaksanaan layanan konseling pada anak, edukasi seks pada anak melalui gambar orang ini tidak memerlukan bentuk gambar orang yang

harus bagus, karena gambar yang dihasilkan untuk pemecahan masalah bukan untuk dinilai bagus bentuknya. Terapi gambar orang ini sederhana dan bermanfaat memecahkan masalah anak yang berhubungan dengan psikisnya.

PENUTUP

Simpulan

Simpulan konseling anak terapi dengan cara menggambar orang lebih disukai dan mudah dipahami serta diikuti oleh anak karena pada anak usia dini sedang aktif mengembangkan daya imajinasinya, dengan menggambar dapat mengkomunikasikan apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh anak. Melalui menggambar orang yang dilakukan anak, dapat mengenal bagian tubuhnya yang sensitive (alat vital dan reproduksi) tidak boleh sembarangan orang menyentuhnya, dan orang tuapun dapat memperkenalkan bagian-bagian sensitif tersebut melalui gambar orang yang dilakukan bersama dengan anak, konselor pun terbantu dalam pelaksanaan konseling edukasi seks pada anak melalui gambar orang yang tidak memerlukan gambar yang harus bagus, namun tetap dalam bentuk identik dengan orang .

Edukasi seks pada anak usia dini melalui terapi gambar orang, ini digunakan untuk pencegahan melalui layanan informasi dan penanganan masalah melalui konseling anak dengan layanan penguasaan konten, karena melibatkan anak dan orang tua. Dengan anak mengerti gambaran dirinya melalui gambar yang dibuatnya anak juga dapat mandiri dan kuat kepribadiannya karena memiliki nilai menghargai dirinya juga berarti menghargai orang lain.

DAFTAR RUJUKAN

Arina, Rahmawati Michiko Mamesah & Happy Karlina Marjo (2016). Pengaruh Penggunaan Teknik Menggambar untuk Mengurangi Kecemasan Sosial terhadap Korban Cyberbullying. *Insigt Jurnal Konseling* (pp.20-26).

Azizatul, Adni & Diana Savitri Hidayah (2014). Perbedaan Recognition Memory Kata dan Gambar pada Media Narasi

Bergambar. *Jurnal Psikologi*, Volume 10 nomor 1 Juni.

Beck, C. A. J., & Sales, B. D. (2011). *Family mediation: Fact, myths, and future prospects*. Washington, DC: American Psychology Association.

Cynthia, Geisen (2011). *Tubuhku Milikku Pribadi, Panduan Keluarga Tentang*

- Kekerasan Seksual. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Dian, Mardi Gita Lovusa dkk (2014). *How to Make a Baby Mommy?* Bandung: Kaifa.
- Dwi, Imami Alfathika (2013). Efektivitas Pendampingan Kegiatan Menggambar (Dengan Modifikasi Art Therapy) Sebagai Katarsis Terhadap Agresivitas.(pp.1-12) Universitas Negeri Malang, Fakultas Pendidikan Psikologi.
- Elizabeth, Hurlock (2008). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Elizabeth, Hurlock (2012). *Psikologi Perkembangan, Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Esti W., Sri (2005). *Konseling dan Terapi dengan Anak dan Orang tua*. Jakarta: Grasindo.
- Hartosujono (2012). Studi Eksploratif Hasil Gambar Anak Usia 4 dan 6 Tahun. *Humanitas*, Vol.IX no.1 Januari.(pp. 90-102).
- Primadi, Tabrani (2014). *Proses Kreasi Gambar Anak Proses Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Joani, Blank (2005). *Pendidikan Seks Untuk Anak-Anak*. Yogyakarta: Pustaka Anggerek.
- Kathryn, Geldard & David Geldard (2012). *Konseling Anak-Anak, Panduan Praktis*. Jakarta: Indeks.
- Kathryn, Geldard David Geldard & Rebeca Yin Foo (2016). *Konseling Anak-Anak, Panduan Praktis*. Jakarta: Indeks.
- Maria, Montessori (2013). *Metode Montessori, Panduan Wajib untuk Guru dan Orangtua Didik PAUD (Pendidikan anak usia Dini)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mutmaimah (2015). *Peranan Terapi Menggambar sebagai Kartasisma Emosi*
- Nancy, Beal & Gloria Bley Miller (2003). *Yogyakarta: Pripoebooks*.
- O'Neil, J. M., & Egan, J. (2014). Men's and woman's gender role journeys: Metaphor for healing, transition, and transformation. In B. R. Wainrib (Ed.), *Gender issues accros the life cycle* (pp. 107-123). New York:Springer.
- Roseline, Davino (2012). *Mengenal Anak Melalui Gambar*. Jakarta : Humanika.